

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan biasanya manusia menyampaikan maksud secara tersurat atau eksplisit juga secara tersirat atau implisit.

Penafsiran maksud yang tidak tepat dalam berkomunikasi akan menyebabkan kesalahpahaman. Tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi saat maksud suatu pesan disampaikan secara tersirat atau secara implisit. Seperti contoh pada kalimat ‘Sesama saudara tidak baik kalau selalu **mengadu buku lidah**’ (Chaer, 1993: 14). Pada kalimat tersebut terdapat frasa atau gabungan kata ‘mengadu buku lidah’ yang memiliki maksud secara implisit yaitu ‘berbantah’, ‘bertengkar’ (Chaer, 1993: 14). Jadi kalimat tersebut berarti ‘sesama saudara tidak baik kalau selalu bertengkar’. Frasa seperti contoh di atas akan dapat dipahami apabila diketahui maknanya yang implisit.

Frasa ‘mengadu buku lidah’ pada contoh kalimat di atas disebut idiom. Idiom merupakan frasa atau gabungan kata yang maknanya berbeda dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Seperti pendapat Čermák (dalam Burger, dkk, 2007: 20) bahwa:

“The idiom is unique and fixed combination of at least two elements (constituents) such that at least one of these does not function in the same way in any other combination or combination of the kind, or occurs in highly restricted number of them, or in a single one only”.

Čermák menjelaskan bahwa idiom adalah rangkaian kata yang unik minimal terdiri dari dua kata yang memiliki bentuk tetap dan maknanya berasal dari kombinasi makna unsur pembentuknya sehingga tidak dapat dimengerti apabila diartikan tiap unsur pembentuk idiom.

Pada pembahasan idiom menurut Čermák terdapat istilah makna leksikal dan makna idiom. Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki suatu kata tanpa konteks apapun (Chaer, 2007: 289). Sehingga makna leksikal merupakan makna sebenarnya suatu kata. Sedangkan makna idiom merupakan makna yang terbentuk dari peleburan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 2007: 296).

Berikut contoh makna leksikal dan makna idiom yang terdapat pada idiom dalam suatu kalimat

*Kind, du gehörst ins Bett, du **machst** ja schon ganz **kleine Augen!*** (Duden Redewendung, 2013: 69).

Pada idiom *kleine Augen machen* yang makna leksikalnya ‘mengerjakan mata kecil’. Namun idiom tersebut memiliki makna idiom yang berbeda yaitu *sehr müde sein*, yang makna leksikalnya ‘sangat malas’ (Duden Redewendung, 2002: 69). Berdasarkan contoh tersebut dapat dipahami bahwa makna idiom berbeda dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya dan tidak dapat dipahami apabila diartikan tiap unsur pembentuknya.

Meskipun Idiom memiliki makna idiom yang berbeda dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya, terdapat juga idiom yang masih memiliki sebagian makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Contohnya idiom pada kalimat

Sitzt in ihrem Zimmer und weint sich die Augen aus dem Kopf, das arme Kind. (Duden Redewendung, 2013: 71)

Idiom *sich die Augen aus dem Kopf weinen* makna leksikalnya ‘menangis sampai mata keluar dari kepala’. Makna idiom pada idiom tersebut yaitu *heftig weinen*, yang makna leksikalnya ‘menangis dengan kencang’ (*Duden Redewendung, 2002: 910*). Pada makna idiom *sich die Augen aus dem Kopf weinen* masih terdapat kata *weinen* yang makna leksikalnya ‘menangis’.

Perbedaan antara makna leksikal unsur pembentuk idiom dengan makna idiom terdapat pada berbagai macam teks tidak hanya pada teks pelajaran yang membahas idiom. Contoh pada teks yang berjudul *Polizei warnt vor vergifteten Getränken aus Supermärkten* pada laman Spiegel online. Pada teks berita di laman Spiegel online terdapat kalimat *Kunden sollten sich nicht fälschlicherweise in Sicherheit wiegen, indem sie auf eine bestimmte Marke oder Sorte verzichten* (<https://www.spiegel.de>). Pada kalimat tersebut terdapat idiom *sich in Sicherheit wiegen* yang bermakna leksikal ‘menimbang diri sendiri dengan aman’.

Berdasarkan kamus *Duden Redewendung* idiom tersebut memiliki makna idiom *jmdn. glauben machen* (2013: 688), yang berarti ‘membuat seseorang percaya’.

Dari perbedaan makna leksikal unsur pembentuk idiom dengan makna idiom pada contoh di atas dapat diamati ada makna yang berubah atau bergeser. Makna yang bergeser juga terdapat pada gaya bahasa, terutama metafora dan metonimia.

Metafora, atau *Metapher* dalam bahasa Jerman, dapat dijelaskan dari contoh yang diberikan oleh Burger. Burger (2015: 89) memberikan contoh metafora seperti pada idiom *Dampf ablassen*, yang makna leksikalnya yaitu ‘melepaskan uap’, memiliki makna idiom *seine Wut abregieren* (Burger, 2015: 89). Makna leksikal dari *seine Wut abregieren* yaitu ‘melepaskan kemarahan’. Kata *Dampf* yang makna leksikalnya ‘uap’ diumpamakan menjadi kata emosi *Wut* yang makna leksikalnya ‘marah’. Kata *Dampf* yang merupakan wujud benda tidak memiliki hubungan dengan kata *Wut* yang merupakan emosi. Meskipun tidak memiliki hubungan kata *Dampf* dan *Wut* memiliki kesamaan karakter. Kemarahan dapat memuncak apabila dipendam terus-menerus seperti uap yang dapat menyebabkan ledakan apabila selalu ditambahkan pada ruang tertutup. Jadi metafora dapat dipahami sebagai pergeseran makna kata menjadi makna lain yang tidak dapat dicari hubungan antara kata-kata yang berubah makna tetapi kata-kata yang berubah maknanya memiliki kesamaan karakter.

Metonimia atau *Metonymie* dalam bahasa Jerman, juga dapat dipahami dari contoh yang diberikan oleh Burger. Contoh metonimia seperti idiom *ein kluger Kopf* (Burger, 2015: 81), yang memiliki makna leksikal yaitu ‘kepala yang pandai’, memiliki makna idiom *ein intelligenter Mensch* (Burger, 2015: 81) yang makna leksikalnya ‘manusia yang pandai’. Terjadi perubahan makna kata dari kata *Kopf* menjadi kata *Mensch*. Namun kata *Kopf* masih memiliki hubungan dengan kata *Mensch* karena *Kopf* yang makna leksikalnya ‘kepala’ merupakan bagian tubuh dari beberapa makhluk hidup salah satunya *Mensch* yang makna leksikalnya ‘manusia’. Selain itu frasa *kluger Kopf* yang makna leksikalnya kepala yang pandai merujuk kepada ‘akal’ yang hanya dimiliki oleh manusia.

Dari contoh tersebut metonimia dapat dikatakan sebagai pergeseran makna kata menjadi makna lain yang masih dapat dicari hubungan antara kata-kata yang terjadi perubahan makna.

Metafora dan metonimia diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Pada penulisan ini metafora dan metonimia diklasifikasikan menurut teori Lakoff dan Johnson. Lakoff dan Johnson (2002) membagi metafora menjadi *strukturelle Metaphern*, *Orientierungsmetaphern*, dan *ontologische Metaphern* (dalam Dopitová, 2013: 27-28). Lakoff dan Johnson (1980) juga membagi metonimia menjadi 7 kelompok yaitu *Der Teil für das Ganze*, *Produzent für das Produkt*, *Objekt verwendet für den Benutzer*, *Kontroller für die kontrollierten*, *Intitution für die Verantwortlichen*, *Ort für die Institution*, dan *Ort für das Ereignis* (dalam Lieb, 1996: 182). Penjelasan lebih rinci mengenai klasifikasi metonimia dan metafora akan dibahas pada bab II.

Metafora dan metonimia merupakan gaya bahasa yang dapat mendeskripsikan hubungan makna leksikal unsur pembentuk idiom dengan makna idiom. Burger (2015: 81) menyatakan bahwa

Nun ist die Metapher nicht das einzige mit Mitteln der Rhetorik zu beschreibende Verfahren, das einen synchron nachvollziehbaren Zusammenhang zwischen einer semantischen Basis und einer phraseologischen Bedeutung herzustellen vermag. Bei zahlreichen sog. "Somatismen" steht ein Körperteil für den ganzen Menschen. Relationen dieser Art nennt man herkömmlich "metonymisch",.

Menurut Burger keterkaitan makna leksikal dengan makna idiom tidak hanya dapat dideskripsikan melalui metafora tetapi juga dapat dideskripsikan melalui metonimia, seperti pada *Somatismen* yang merupakan sebutan dalam bahasa Jerman untuk idiom yang berunsur anggota tubuh. Oleh karena istilah

Somatismen tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, istilah ‘idiom berunsur anggota tubuh’ yang akan digunakan pada penulisan ini.

Idiom yang ditinjau dari metafora dan metonimia pada penelitian ini yaitu idiom bahasa Jerman dengan unsur pembentuk *Zunge* yang makna leksikalnya ‘lidah’. Hegedüs-Lambert meneliti idiom bahasa Jerman dan menjelaskan dalam makalahnya yang berjudul *Verfestigte Körpermetaphern und -metonymien in Idiomen mit der Nominalkonstituente Hand* sebagai berikut.

“17 der 50 produktivsten Nominalkonstituenten bezeichnen menschliche Körperteile, wie Hand, Kopf, Herz, Auge, Fuß, Ohr, Hals, Bein, Mund, Nase, Finger, Zunge, Leib, Gesicht, Blut, Haar und Zahn”.

Penjelasan penelitian Hegedüs-Lambert (2011) terhadap idiom berbahasa Jerman bahwa 17 dari 50 unsur pembentuk idiom yang paling produktif jumlahnya merupakan anggota tubuh seperti tangan, kepala, hati, mata, kaki, telinga, leher, tungkai, mulut, hidung, jari, lidah, badan, wajah, darah, rambut dan gigi.

Berdasarkan pendapat Hegedüs-Lambert diatas idiom dengan unsur pembentuk *Zunge* menarik untuk diteliti karena idiom dengan unsur pembentuk *Zunge* bukan idiom yang punah karena jumlahnya yang produktif. Sehingga dapat diasumsikan bahwa idiom dengan unsur pembentuk *Zunge* masih digunakan saat ini dan tidak menutup kemungkinan idiom berunsur *Zunge* akan berkembang dengan kemunculan idiom-idiom berunsur *Zunge* yang baru.

Penelitian idiom berunsur anggota tubuh *Zunge* yang ditinjau dari gaya bahasa metafora dan metonimia belum ada di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta. Penelitian idiom yang sudah ada dalam laman <http://repository.unj.ac.id/> antara lain penelitian dari Siti Nurfatmiarti yang berjudul “Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan Unsur Pembentuk “Gesicht”

dalam Bahasa Jerman dan “Muka” dalam Bahasa Indonesia” pada tahun 2018, penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Bramanthi Cendik yang berjudul “Tingkat Keidiomatisan pada Idiom dengan Unsur Pembentuk *Ohr/Ohren* (Telinga) dalam Bahasa Jerman” pada tahun 2018, ada juga penelitian dari Dinda Nurlia Pratiwi yang berjudul “Analisis Kontratif Tingkat Keidiomatisan Idiom “Jari” Dalam Bahasa Indonesia dan ‘Finger’ Dalam Bahasa Jerman” pada tahun 2020. Pada contoh penelitian tersebut terdapat persamaan dalam pengkajian idiom yaitu tingkat keidiomatisan dan analisis kontrastif, hanya unsur pembentuk idiomnya berbeda. Sehingga penelitian idiom yang ditinjau dari gaya bahasa metafora dan metonimia ini diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang idiom bahasa Jerman di Universitas Negeri Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah peneliti ini dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana makna idiom dengan unsur pembentuk *Zunge* ditinjau dari metafora dan metonimia?”

C. Manfaat

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian idiom berunsur anggota tubuh khususnya *Zunge* di Indonesia.

Manfaat Praktis

1. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti terutama dalam bidang linguistik khususnya idiom bahasa Jerman berunsur anggota tubuh *Zunge*.

2. Pembelajar bahasa Jerman

Penelitian ini dapat membantu pelajar bahasa Jerman dalam memahami idiom khususnya idiom berunsur anggota tubuh *Zunge*.



